



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 709-717

Vol. 4, No. 2, Desember 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i2.205

## **Pentas Seni sebagai Implementasi Pembelajaran IPS untuk Anak Usia Dini**

**Nuraly Masum Aprily<sup>1</sup>, Karina Salsabila Surya<sup>2</sup>, dan Wanda Nurjanah<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya*

**ABSTRAK.** Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kegiatan pentas seni sebagai implementasi pembelajaran IPS untuk anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang memungkinkan untuk mengamati dan menganalisis, dan menggambarkan pentas seni sebagai implementasi pembelajaran IPS untuk anak usia ini. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B dan guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru, serta analisis dokumen terkait program pengembangan social emosional di sekolah. Hasil pada penerapan pembelajaran melalui kegiatan pentas seni yang diselenggarakan setiap satu semester sekali di RA Persis 56 dalam konteks perkembangan social emosional anak usia dini menunjukkan adanya perubahan perilaku pada masing-masing anak. Guru di RA Persis 56 memberikan berbagai stimulasi dalam mencapai perkembangan social emosional anak melalui kegiatan pentas seni. Dengan adanya pentas seni di RA Persis 56, diharapkan anak-anak dapat merasa lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri, dan juga dapat belajar untuk bersosialisasi dengan baik dengan orang lain.

**Kata Kunci :** *Pentas Seni; Pembelajaran IPS; Anak Usia Dini*

**ABSTRACT.** This article aims to analyze the application of performing arts activities as an implementation of social studies learning for early childhood. This research uses a qualitative approach. The research method used is a case study which makes it possible to observe and analyze, and describe the pentas stage as an implementation of social studies learning for children of this age. The subject in this research were group B students and teachers. Data was collected through observation, interviews with teachers, and analysis of documents related to social emotional development programs at schools. The results of implementation through learning of performing arts activities held once every semester at RA Persis 56 in the context of social emotional development of early childhood show changes in behavior in each child. Teachers at RA Persis 56 provide various stimulations to achieve children's social emotional development through performing arts activities. With the arts performance at RA Persis 56, it is hoped that children will feel more confident in expressing themselves, and can also learn to socialize well with other people.

**Keyword :** *Performing Arts; Social Studies Learning; Early Childhood*

Copyright (c) 2023 Nuraly Masum Aprily dkk.

✉ Corresponding author : Nuraly Masum Aprily

Email Address : nuralymasumaprily@upi.edu

Received 17 Mei 2023, Accepted 16 Desember 2023, Published 18 Desember 2023

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk aspek sosial emosional yang menjadi fokus utama penelitian ini. Menurut Uno dan Ma'ruf, tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat pendidikan dasar adalah memastikan peserta didik memiliki kepekaan terhadap masalah sosial di sekitarnya, mampu menyelesaikan masalah sosial dengan terampil, dan memiliki sikap positif menghadapi ketimpangan sosial [1]. Di sisi lain, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, dengan fokus pada perkembangan sosial emosional [2]. Menurut Nurani bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (golden age) [3]. Pada tahapan anak usia dini, makna bermoral tidak bisa disamakan dengan orang dewasa. Anak adalah agen moral yang aktif, mereka akan terus mengembangkan potensi moralnya [4].

Dalam konteks pembelajaran IPS, model pembelajaran indigenasi yang menekankan pengalaman berbasis kebudayaan menjadi strategi relevan dalam mencapai tujuan ini [5]. Nursid mengemukakan pendekatan indigenasi memperhatikan pentingnya mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam pengembangan anak [6]. Dengan mengadopsi pendekatan ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Selain itu, Hayes mengemukakan penting untuk memperhatikan peran orang tua dalam sistem pendidikan anak usia dini (PAUD) dan karakteristik pembelajaran IPS yang berfokus pada perkembangan sosial emosional anak usia dini [7]. Dengan memahami peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik untuk mengembangkan program pendidikan anak usia dini yang efektif. Rumah dan keluarga menjadi pilar utama dalam pembentukan kepribadian anak maka pengasuhan anak, siapapun menjadi sosok yang paling dominan dalam mempengaruhi kepribadian anak. Karena itu sangat penting bagi orang tua menjadi pengasuh utama bagi darah dagingnya, karena ia akan menyayangi dan mendidik dengan sepenuh hati [8]. Peran orang tua sebagai sumber belajar yang penuh makna untuk peserta didik, orang tua berperan memberikan bantuan dalam mendeteksi atau mengenali isu atau masalah serta memberi penjelasan sebagai informan berkaitan dengan isu yang ada serta memberi pendampingan, lebih khusus pada penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di luar satuan pendidikan [9].

Penelitian terkait dengan pembelajaran IPS pada anak usia dini telah dilakukan oleh Andhori yang menjelaskan bahwa Pada prinsipnya pendidikan IPS di sekolah dasar tidak mengajarkan ilmu-ilmu sosial sebagai disiplin ilmu, melainkan konsep-konsep esensi ilmu-ilmu social untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik (good citizen). Karena itu sebagai upaya dalam pembentukan karakter, maka perlu adanya kesesuaian dengan budaya bangsa ini [10]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmad menjelaskan bahwa pembelajaran IPS merupakan pelajaran yang berdiri sendiri dan sejajar dengan pelajaran lain. Anggapan sebagian orang terhadap mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang mudah dan tidak terlalu penting tidak dapat diterima., Karena anggapan ini tidak sesuai dengan pentingnya tujuan mata pelajaran IPS untuk

mewujudkan masyarakat yang cerdas yang mampu mengambil keputusan rasional sebagai warga masyarakat yang beraneka budaya [11]. Hasil penelitian Aprilyanti menyimpulkan bahwa guru tidak banyak memahami materi dari cabang-cabang ilmu pengetahuan sosial dan jawabannya merujuk pada interaksi sosial. Dengan terlaksananya cabang ilmu pengetahuan sosial dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini secara optimal sebagai langkah persiapan menciptakan manusia yang memahami dan mampu berinteraksi dengan alam dan kehidupan sosial di masyarakat [12]. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak kegiatan pentas seni terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, mengembangkan pemahaman tentang peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini, dan mengarah pengembangan pendidikan anak usia dini yang lebih efektif.

Namun, meskipun telah diakui bahwa pembelajaran IPS berbasis kebudayaan dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak, belum ada penelitian khusus yang menginvestigasi dampak kegiatan pentas seni sebagai salah satu implementasi pembelajaran IPS terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dengan menyelidiki kontribusi pentas seni dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak pada tingkat pendidikan anak usia dini. Penulis juga merasa penting untuk merinci perbedaan penelitian ini dengan penelitian terkait. Meskipun beberapa penelitian telah menyoroti peran pembelajaran IPS berbasis kebudayaan, belum ada penelitian yang secara khusus fokus pada dampak kegiatan pentas seni terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan sumbangan yang signifikan dalam pemahaman dan pengembangan pendidikan anak usia dini, dengan mengeksplorasi aspek yang belum terjamah sebelumnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang memungkinkan untuk mengamati dan menganalisis, dan menggambarkan pentas seni sebagai implementasi pembelajaran IPS untuk anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B dan guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif, dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Analisa dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul. Wawancara dilakukan dengan 1 orang guru yang dipilih secara purposive sampling. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, serta memastikan bahwa informan telah memberikan persetujuan untuk diwawancarai. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan diatur sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan informan. Pedoman wawancara dibuat sebelum wawancara dilaksanakan, terdiri dari beberapa pertanyaan terkait pandangan informan tentang pembelajaran IPS di RA Persis 56, salah satunya yaitu dengan mengadakan atau

mengikuti kegiatan pentas seni yang memiliki manfaat untuk perkembangan sosial emosional anak, dan tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan pentas seni. Selain itu, peneliti juga membuka kesempatan bagi informan untuk mengemukakan pendapat dan pengalaman mereka secara bebas.

Data yang diperoleh dari wawancara dicatat dengan menggunakan alat perekam suara dan juga diberi tanda pada lembar wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi, yaitu teknik analisis data kualitatif yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema dan pola-pola yang muncul dalam data. Dalam melakukan wawancara, peneliti memperhatikan etika dalam penelitian, seperti menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari informan dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat diandalkan dan akurat. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk memastikan bahwa semua informan diberi kesempatan yang sama untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka, serta melakukan verifikasi data dengan menghubungi informan kembali untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pada penerapan pembelajaran IPS melalui kegiatan pentas seni yang diselenggarakan setiap satu semester sekali di RA Persis 56 dalam konteks perkembangan social emosional anak usia dini menunjukkan adanya perubahan perilaku pada masing-masing anak. Guru di RA Persis 56 memberikan berbagai stimulasi dalam mencapai perkembangan social emosional anak melalui kegiatan pentas seni. Berdasarkan hasil observasi, berikut proses kegiatan pentas seni di RA Persis 56.

Persiapan merupakan langkah pertama dalam kegiatan pentas seni. Guru memilih jenis seni yang sesuai dengan usia serta minat anak-anak. Selain itu, guru menyediakan alat alat dan juga bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut. Setelah persiapan, guru mengajarkan anak-anak mengenai dasar seni serta konsep seni yang akan dipertunjukkan. Dalam pembelajaran, anak-anak mempelajari cara menyanyi, menari, menggambar, dan juga melukis. Setelah pembelajaran, anak-anak berlatih untuk menguasai teknik serta konsep yang telah dipelajari. Pentas seni yang baik membutuhkan banyak praktik sehingga anak-anak dapat mengembangkan keterampilan mereka. Setelah karya seni selesai, anak-anak mempersiapkan pentas seni mereka.

Meliputi persiapan panggung, kostum, dan juga music atau pun lagu. Pementasan merupakan bagian penting dalam kegiatan pentas seni. Anak-anak mempersembahkan karya seni mereka di depan banyak orang. Ini termasuk menghafal nyanyian atau tarian, serta menampilkan karya seni mereka dengan penuh percaya diri. Setelah pementasan, guru mengevaluasi kinerja anak-anak serta memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan keterampilan mereka di masa yang akan datang. Selain itu, anak-anak juga dapat memberikan umpan balik mengenai pentas seni serta apa yang mereka pelajari dari kegiatan tersebut. Terakhir, karya seni anak-anak dipamerkan atau disimpan sebagai kenang-kenangan untuk anak-anak dan orang tua. Pameran menjadi

cara yang baik untuk memperlihatkan prestasi anak-anak serta mengapresiasi karya mereka.

Dari kegiatan pentas seni yang telah dilaksanakan ini membantu meningkatkan perkembangan social emosional pada anak. 1). Meningkatkan rasa percaya diri, dengan mempersembahkan karya seni mereka di depan banyak orang, anak-anak dapat mengembangkan rasa percaya diri serta keberanian untuk berbicara di depan umum. Hal ini dapat membantu mereka dalam situasi social di masa yang akan datang. 2). Meningkatkan keterampilan social, kegiatan pentas seni melibatkan interaksi antara anak-anak, guru, dan juga orang tua atau penonton. Ini dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan social seperti bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, serta memahami perspektif orang lain. 3). Meningkatkan keterampilan emosi, kegiatan seni seperti membuat lukisan dapat membantu anak-anak mengungkapkan emosi mereka. Hal ini dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan emosi seperti pengaturan emosi serta pengambilan keputusan yang tepat. 4). Meningkatkan pengalaman budaya, kegiatan seni juga dapat membantu anak-anak mempelajari serta memahami budaya yang berbeda pada kegiatan nyanyian atau menari. Hal ini dapat membantu mereka menjadi lebih terbuka dan juga toleran terhadap perbedaan serta memperluas perspektif mereka tentang dunia. Pentas seni memungkinkan anak-anak untuk mengenal dan menghargai keanekaragaman budaya yang ada di sekitar mereka. Melalui tarian, lagu, dan cerita tradisional, mereka dapat memperluas wawasan tentang budaya-budaya yang berbeda. 5). Meningkatkan rasa tanggung jawab, dalam kegiatan pentas seni, anak-anak harus mempersiapkan karya seni mereka sendiri serta memainkannya dengan baik di panggung. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab serta disiplin dalam bekerja.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pentas seni memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Sejalan dengan teori perkembangan sosial dan emosional, dapat menjelaskan bagaimana kegiatan pentas seni dapat membantu anak mengelola dan mengekspresikan emosional mereka, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Menurut Hurlock, kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional ini adalah berupa keterangsangan umum. Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarangan, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan [13]. Menurut Johnson, menjelaskan bahwa anak prasekolah merupakan periode sensitif untuk pengembangan keterampilan prososial, dimana relatif sedikit yang diketahui tentang proses mendorong dan menghambat perkembangan prososial selama periode ini [14]. Perilaku sosial adalah kegiatan yang berkaitan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain [15]. Menurut Santoso, interaksi orang tua dan anak adalah cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan,

arahan, pengaruh dan pendidikan supaya anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri [16].

Proses kegiatan pentas seni melibatkan berbagai aspek kecerdasan, seperti kecerdasan interpersonal melalui interaksi sosial, kecerdasan interpersonal melalui pengembangan rasa percaya diri, dan kecerdasan kinestetik melalui latihan dan penampilan. Ini sejalan dengan teori kecerdasan jamak menurut Gardner ia mengemukakan bahwa anak memiliki sejumlah kecerdasan yang dapat mewujudkan dalam berbagai keterampilan dan kemampuan, yang bukan hanya berupa kemampuan verbal-linguistik dan kemampuan logis matematis [17]. Kreativitas Guru dalam pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam Pendidikan anak usia dini di sekolah yang dilakukan oleh guru, dan penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk anak usia dini [18].

Dibalik pementasan seni tari ada yang bisa dikembangkan dalam memberikan pembelajaran yaitu mengenai kecerdasan social. Mengembangkan jiwa social pada anak sangatlah penting karena dapat menjadikan kecerdasan tersendiri. Melalui tari, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan cara yang tidak memberikan penekanan. Artinya anak dapat diajak untuk berinteraksi dengan kesenangan, keceriaan yang bisa memberikan pengalaman berarti bagi dirinya. Dengan begitu anak dapat tumbuh serta berkembang secara baik. Pentas seni menurut Widayanti, merupakan kegiatan yang terdiri dari beberapa seni pertunjukkan yang diselenggarakan sekolah sebagai sarana pengembangan bakat, minat, potensi, dan kreativitas anak [19]. Adapun menurut Yusria satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi kreatif anak, diantaranya adalah melibatkan anak dalam pengalaman seni. Pengalaman seni dapat berupa kegiatan menari, bermain music, menyanyi, dan bermain peran [20]. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadikan anak-anak menjadi ekspresif, kreatif, dan imajinatif. Selain itu pentas seni merupakan bentuk ekspresi kreatif melalui berbagai media seperti music, tari, drama, seni visual, dan lain-lain. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 bahwa beberapa indikator seni anak usia dini adalah anak mampu menikmati beragam alunan lagu suara dan tertarik pada aktivitas seni. Selain itu, pembelajaran seni dan kreativitas menekankan pada aspek eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi [21].

Dalam konteks pembelajaran IPS, pentas seni dapat menjadi sarana yang menarik dan interaktif bagi anak usia dini untuk mempelajari konsep-konsep IPS dengan cara yang lebih menyenangkan dan berkesan. Melalui pentas seni, anak-anak dapat mengalami konsep-konsep IPS secara langsung. Misalnya, melalui permainan peran atau drama, mereka dapat memerankan peran sebagai anggota masyarakat, petani, penjelajah, atau tokoh sejarah. Hal ini membantu mereka memahami peran dan tanggung jawab social dalam kehidupan sehari-hari. Fitriyah, mengatakan bahwa pendidikan seni bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, kepribadian, dan keterampilan, diselaraskan dengan perkembangan fisik, mental, dan emosional anak [22]. Pengembangan seni pada anak usia dini adalah salah satu proses pencapaian anak dalam bidang seni dengan berpatokan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini. Melalui aktifitas seni, dapat meningkatkan daya cipta serta kreatifitas yang orisinal dan bersifat individual [23]. Tingkat pencapaian perkembangan anak umur 5-6 tahun

(termasuk usia dini) dalam lingkup aspek perkembangan seni adalah anak seharusnya dapat menggambar berbagai macam bentuk yang beragam, dan melukis dengan berbagai cara dan objek [24].

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pentas seni di RA Persis 56 adalah kegiatan yang diadakan secara berkala dan melibatkan seluruh anak di lembaga tersebut. Dalam kegiatan ini, anak-anak akan diajak untuk menampilkan bakat dan kreativitas mereka dalam berbagai bentuk seni seperti tari, musik, dan seni lukis. Selain itu, anak-anak juga akan belajar tentang kerjasama dan interaksi sosial, karena kegiatan ini melibatkan kolaborasi antara anak-anak dan guru-guru di RA Persis 56. Pentas seni dapat membantu meningkatkan perkembangan social emosional anak usia dini, kegiatan ini dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan social, keterampilan emosi, pengalaman budaya, dan rasa tanggung jawab. Selain itu, kegiatan pentas seni juga dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak-anak, sehingga dapat membantu memotivasi mereka untuk belajar serta berkembang lebih baik lagi. Oleh karena itu, kegiatan pentas seni ini sebaiknya dijadikan sebagai salah satu alternative metode pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan social emosional anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terdapat keterbatasan yang dialami yaitu, penelitian ini mempunyai keterbatasan waktu sebaiknya peneliti selanjutnya dapat memperpanjang waktu penelitian agar hasil penelitian lebih relevan.

## PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu sehingga artikel ini dapat terselesaikan yaitu Kepala Sekolah, guru dan Peserta didik RA Persis 56. Kepada pihak pengelola Jurnal Murhum, terima kasih telah menerima artikel ini sehingga bisa diterbitkan dan dibaca oleh seluruh pembaca.

## REFERENSI

- [1] G. B. B. Sutrisna, I. W. Sujana, and N. N. Ganing, "Pengaruh Model Project Based Learning Berlandaskan Tri Hita Karana terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS," *J. Adat dan Budaya Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 84–93, Sep. 2020, doi: 10.23887/jabi.v2i2.28898.
- [2] I. N. Suarta and D. I. Rahayu, "Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 3, no. 1, May 2018, doi: 10.29303/jipp.v3i1.48.
- [3] R. Ardiana, "Implementasi Media Berbasis TIK untuk Pembelajaran Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 103–111, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.117.
- [4] M. Rahiem, "Persepsi Orang Tua tentang Konsep dan Capaian Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 57–73, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.160.

- [5] R. Muchariman and N. Khoerunisa, "Analisis Wacana Siliwangi dan Pengembangan Ilmu Sosial Relevan," *J. Ilmu Polit. dan Pemerintah.*, vol. 8, no. 1, Jun. 2022, doi: 10.37058/jipp.v8i1.4189.
- [6] Y. Isnaeni and T. Ningsih, "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS," *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 5, no. 3, Jul. 2021, doi: 10.58258/jisip.v5i3.2255.
- [7] E. Purnomosari, I. Indrawati, and S. Pirunika, "Penerapan Literasi pada Anak Usia 5-6 Tahun Sebagai Upaya Persiapan Masuk Ke Jenjang SD/MI," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3381–3390, Feb. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2348.
- [8] H. Machmud, "Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 44–55, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.
- [9] A. F. Mannassai, L. A. R. Laliyo, and ..., "Pengembangan Buku Panduan Pendampingan untuk Orang Tua dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 531–535, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.313.
- [10] S. Anshori, "Kontribusi ilmu pengetahuan sosial dalam pendidikan karakter," *Edueksos J. Pendidik. Sos. & Ekon.*, vol. 3, no. 2, 2016, doi: 10.24235/edueksos.v3i2.363.
- [11] R. Rahmad, "Kedudukan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada sekolah dasar," *Muallimuna J. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 2, no. 1, pp. 67–78, 2016, doi: 10.31602/muallimuna.v2i1.742.
- [12] D. S. Aprilyanti and G. Wulansuci, "Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial yang Diberikan pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 620–629, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.358.
- [13] M. Shaleh, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 86–102, Mar. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.
- [14] N. Rakhma Ardhiani and D. Darsinah, "Strategi Pengembangan Perilaku Prosocial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 540–550, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.263.
- [15] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [16] N. Anisyah, S. Marwah, and V. Yumarni, "Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 287–295, Jun. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.164.
- [17] N. Widiastita and L. Anhusadar, "Bermain Playdough dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Home Visit di Tengah Pandemi Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 50–63, Dec. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i2.17.
- [18] R. Ardiana, "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, Feb. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.65.
- [19] S. Widayati, N. Khotimah, N. Dorlina, S. Setyowati, O. K. Pritasari, and N. R. Windayani, "Pelatihan Face Painting dalam Mengoptimalkan Pentas Seni Anak Usia Dini," *Community Dev. J. J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 106–113, 2023, doi: 10.31004/cdj.v4i2.11910.

- [20] Y. Yusria *et al.*, "Tari Dan Gerak Sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Lokal Untuk Menanamkan Sikap Sadar Budaya Di Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusant.*, vol. 4, no. 1, pp. 2205–2209, 2023, doi: 10.55338/jpkmn.v4i1.763.
- [21] W. M. Saputri, H. Machmud, L. Anhusadar, Z. Mustan, and Safei, "Kesenian Khabanti: Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.181.
- [22] W. P. Fauziah and N. Fitriyah, "Pembelajaran Seni Pertunjukkan untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi dengan Local Genius Knowledge," *EduBasic J. J. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 88–97, Sep. 2020, doi: 10.17509/ebj.v2i2.27036.
- [23] L. O. Anhusadar and H. Wulandari, "Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Agama Pada Anak Usia Dini," *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 58–68, Sep. 2019, doi: 10.24042/ajipaud.v2i1.4622.
- [24] H. Hikmawati, T. Takasun, and N. K. K. Ariani, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Aspek Seni Anak melalui Kegiatan Melukis dengan Jari di TK Gita Maharani," *J. Pendidik. dan Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 182–187, May 2022, doi: 10.29303/jppm.v5i2.3720.